

## Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Iman menurut 1 Timotius 4:11-16: Studi Deskriptif pada Pemuda Gereja Bethel Indonesia Anugerah, Bandar Lampung

Valentino Wariki<sup>1</sup>, Andrea Esther Bangun<sup>2</sup>, Amos Hosea<sup>3</sup>, Hiruniko Siregar<sup>4</sup>, Antonius Sitompul<sup>5</sup>  
Prodi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia  
Correspondence: 20111006@sttbi.ac.id

**Abstract:** *The Covid-19 pandemic has caused service activities throughout the church to experience both positive and negative impacts. Including the GBI Anugerah Bandar Lampung which has decreased the quantity and quality of youth services. And this is a challenge for GBI Anugerah including all churches to overcome. The purpose of this study is to find out what are the causes of the decline in the quantity and quality of youth servants in the church, especially GBI Anugerah Bandar Lampung, and also to examine what can be done to increase the enthusiasm of youth servants based on the background of the letter 1 Timothy 4:11-16. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques are in-depth interviews. After the problem was found, the researchers used the literature study method to collect information and theories related to the role of youth servant and the background of the letter 1 Timothy 4:16. Based on the results of the study, it was found that there were several factors that resulted in a fairly extreme decline in the number of young people, namely: health reasons, studies, and marriage. Youth must take responsibility and persevere during a pandemic for church growth.*

**Keywords:** *1 Timothy 4; Covid-19 pandemic; youth servant*

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 menyebabkan aktivitas pelayanan di seluruh gereja mengalami dampak yang positif dan negative. Termasuk GBI Anugerah Bandar Lampung yang mengalami penurunan kuantitas dan kualitas pada pelayanan anak muda. Dan hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi GBI Anugerah termasuk seluruh gereja untuk menanggulangnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja penyebab dari menurunnya kuantitas dan kualitas pelayan anak muda dalam gereja, khususnya GBI Anugerah Bandar Lampung dan juga meneliti apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keantusiasan pelayan anak muda berdasarkan latar belakang surat 1 Timotius 4:11-16. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara secara mendalam. Setelah masalah didapat, penelitian menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan informasi dan teori-teori berkaitan dengan peran pelayan anak muda dan latar belakang surat 1 Timotius 4:16. Berdasarkan hasil penelitian ditemui bahwa ada beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan yang cukup ekstrim dalam jumlah anak muda, yaitu: alasan kesehatan, studi dan, menikah. Pemuda mesti mengambil tanggung jawab dan tekun untuk dalam masa pandemic untuk pertumbuhan jemaat.

**Kata kunci:** 1 Timotius 4; pandemi Covid-19; pelayan anak muda

## PENDAHULUAN

Bermula dari munculnya varian virus jenis baru yaitu *2019 novel Coronavirus (2019-nCov)*, yang oleh Komite Internasional untuk Taksonomi Virus (ICTV) diberi nama resmi *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*<sup>1</sup>, virus SARS-

<sup>1</sup> Alexander E. Gorbalenya et al., "Severe Acute Respiratory Syndrome-Related Coronavirus: The Species and Its Viruses – a Statement of the Coronavirus Study Group," *bioRxiv* (2020).

CoV-2 untuk pertama kali ditemukan di Cina tepatnya di Kota Wuhan pada bulan November 2019, dimana virus tersebut menyebabkan penyakit infeksi pernapasan yang disebut dengan *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*.<sup>2</sup> Covid-19 telah mewabah dan menyebar ke berbagai belahan negara di dunia sehingga pada tanggal 11 Maret 2020 WHO menetapkan Covid-19 merupakan pandemi global dan merupakan bencana non alam nasional.<sup>3</sup> Pengertian pandemi sendiri ialah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Covid-19 mulai masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, dengan jumlah kasus penyebaran Covid-19 dan jumlah kematian akibat Covid-19 yang terus meningkat dan meluas di wilayah Indonesia sehingga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hal tersebut pemerintah merasa perlu melakukan upaya penanggulangan yaitu salah satunya dengan tindakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang disebut juga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dalam rangka percepatan penanganan Covid-19.<sup>4</sup> PSBB tersebut meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan. Termasuk pembatasan kegiatan keagamaan (Rumah Ibadah).<sup>5</sup>

Sesuai dengan keputusan pemerintah untuk PPKM, maka gereja pun juga menjalankan hal yang sama untuk melakukan ibadah secara *online* dan jikalau ada ibadah yang dilakukan secara *offline*, maka jumlah umat yang diperbolehkan datang juga dibatasi. Hal ini tentunya dilakukan karena gereja juga mesti ikut bekerja sama dan mendukung pemerintah dalam upayanya mengurangi kasus yang ada. Dapat dikatakan gereja mau tidak mau harus masuk dalam dunia digital untuk melakukan aktivitas peribadatan. Salah satu perubahan yang begitu signifikan adalah pelayanan secara *online*, ada gereja yang melakukan ibadah secara *live* di sosial media, atau ada yang merekam terlebih dahulu, atau ibadah melalui *ZOOM Meeting* dan *Google Meet*. Pelayanan di masa pandemi ini sangat bergantung pada teknologi yang ada, karena jika sebuah gereja tidak dapat beradaptasi di era digital ini, tentunya mereka akan menghadapi masalah baru di mana jemaat tidak bisa mengikuti ibadah dan para pelayan juga tidak bisa melayani.

Melayani sendiri adalah suatu bentuk atau praktik yang dapat dilakukan setiap orang sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan.<sup>6</sup> Melayani juga dapat disebut sebagai bentuk kasih kepada Tuhan, sekalipun kasih yang dilakukan oleh manusia kepada Tuhan itu tidaklah sebanding dengan apa yang telah Tuhan lakukan. Dalam dunia yang sedang menghadapi masalah besar Pandemi Covid-19 dan kerusakan moral bahkan

<sup>2</sup> Kompas News, "WHO Umumkan Nama Resmi Untuk Virus Corona: Covid-19," February 2020.

<sup>3</sup> Keputusan Presiden RI, "Keppres No 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional," *Fundamental of Nursing*, no. 01 (2020): 1-2.

<sup>4</sup> PP RI, "PP REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA WRUS DISEASE 2019 (COVID-Ig) DENGAN" 2019, no. 022868 (2020): 8.

<sup>5</sup> Keputusan Presiden RI, "Keppres No 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional."

<sup>6</sup> Martiyani, "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus Dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini," *Osf.Io* 5, no. 1 (2020): 1-17.

tidak mengenal akan Tuhan dengan benar.<sup>7</sup> Maka dari itu, perlu adanya para pelayan Tuhan untuk melayani Dia di ladang-Nya sehingga terjadi pemulihan di bumi. Para pelayan Tuhan pun harus siap selalu untuk melayani ladang-Nya dalam kondisi situasi apapun itu, mau itu dalam permasalahan antar sesama masyarakat, pemimpin, negara, bahkan dunia pun seperti yang saat ini terjadi yaitu Covid-19 itu pun para pelayan Tuhan harus siap sedia serta menyiapkan diri dan juga memperbanyak metode-metode pelayanan. Hal ini juga harus terlihat dalam pelayanan kepada anak muda.

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang tidak dapat hidup sendiri, dalam artian bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia saling membutuhkan dan memiliki sikap ketergantungan terhadap manusia lainnya.<sup>8</sup> Salah satunya remaja muda saat ini, sangatlah penting bagi remaja untuk melayani dan dilayani dalam menemukan jati diri mereka. Sikap ketergantungan dan saling membutuhkan ini harus dipenuhi dan dialami oleh banyak remaja. Baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, keduanya sama-sama penting. Sebagai makhluk sosial, anak muda juga tidak terluput dari persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Jika masalah-masalah tersebut tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan, keterlantaran, pelecehan, dan manipulasi hukum.<sup>9</sup> Melihat konteks masa pandemic Covid-19 saat ini, anak muda tidak hanya membutuhkan aspek rohani yang dilayani, tetapi mereka juga membutuhkan aspek jasmaninya terpenuhi. Situasi pandemi saat ini telah membuat antusias jemaat menurun. Kita harus tau, bahwa pelayanan sebagai tindakan nyata yang tidak hanya dengan konsep balas dan upah, tetapi pelayanan juga dilakukan karena wujud kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Gereja perlu melakukan pelayanan yang diwujudkannyatakan. Anak muda membutuhkan jalan keluar untuk mengatasi masalah ini. Di sinilah gereja perlu melihat peluang di tengah tantangan-tantangan yang ada.

Menelisik kepada salah satu gereja di Indonesia. Sebelum pandemi, pelayanan anak muda di GBI Anugerah Bandar Lampung sangat aktif, dari yang pelayanan musik, tamborin, dan multimedia. Akan tetapi, setelah pandemi, para pelayan anak muda menjadi kurang aktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh GBI Anugerah sendiri, anak-anak muda GBI Anugerah menjadi tidak aktif karena tidak adanya ibadah pemuda *onsite*. Kurang aktif yang peneliti maksud adalah kehadiran dalam ibadah online yang menurun. Demikian juga dalam aksi sosial kepada orang lain. Keadaan ini tentunya akibat dari pandemi virus Covid-19 yang berawal dari Wuhan, Cina. Akibatnya di masa pandemi ini anak-anak muda tidak memiliki wadah untuk berperan aktif dalam pelayanan gerejawi. Hal ini yang kemudian menjadi masalah bukan hanya bagi GBI Anugerah Bandar Lampung, melainkan seluruh gereja yang ada. GBI Anugerah menghadapi tantangan baru karena mengingat anak-anak muda merupakan penerus gereja di masa

<sup>7</sup> Yuli Yanti, "Misi Pelayanan Sosial Di Masa Pandemi Bagi Pembinaan Warga Gereja Jemaat Baru" (OSF Preprints, 2020).

<sup>8</sup> Gernaída K.R. Pakpahan, "MEMBANGUN SOLIDARITAS KEMANUSIAAN: KRITIK NABI AMOS TERHADAP PRAKTIK PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–466.

<sup>9</sup> Gernaída K. R. Pakpahan and Abraham Yosua Taneo, "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur," *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36.

yang akan datang. Tentunya GBI Anugerah harus mencari cara dalam menangani masalah yang muncul dalam pelayanan anak muda di masa pandemi ini.

Anak Muda merupakan tulang punggung dan ujung tombak dari perkembangan Gereja baik saat ini maupun masa yang akan datang, dan sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus, keaktifan para anak muda sangat dibutuhkan. Meski pun mereka masih muda, mereka dapat dilatih dan diajarkan untuk memegang tanggung jawab. Oleh sebab itu, peran Anak Muda dalam Gereja sangat dibutuhkan. Adapun peran anak muda dalam pelayanan Gereja adalah untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan Gereja (pemain musik, *WL/singer, tomboarine, usher*, dan multimedia), menjadi agen penggerak tubuh Kristus yang tumbuh, menjadi penerus masa depan Gereja dan menjadi saksi Kristus.<sup>10</sup>

Dalam 1 Timotius 4:11-16 menjelaskan tentang peran anak muda dalam pelayanan gerejawi. Dalam surat ini Paulus menuliskan untuk meneguhkan dan menasehati Timotius, yaitu salah satu murid Paulus. Timotius lahir di Listra, ayahnya adalah seorang Yunani, sementara ibunya adalah seorang Yahudi. Namun sejak kecil dia sudah mempelajari Kitab Suci dan hidup dalam adat istiadat Yahudi.<sup>11</sup> Timotius menjadi murid Paulus di perjalanan Paulus yang ke-dua, dia ikut melayani dan membantu dalam pekabaran Injil. Setelah Paulus bebas dari pemenjarannya yang pertama di Roma, dia dan Timotius kembali melakukan perjalanan, namun Paulus meninggalkan Timotius di Efesus untuk mengatasi masalah yang muncul di sana. Pada saat itu Timotius masih muda dan bisa dipercaya, sehingga Paulus memberikan tugas itu kepada dia. Namun dikatakan bahwa Timotius tidak bersemangat dan pemalu, sehingga dalam 1 Timotius 4:11-16 Paulus menasehati Timotius bahwa dia harus bisa menjadi teladan meskipun ia masih muda. Mengingat jemaat-jemaat di sana ada yang lebih tua dari Timotius, sehingga dia harus menunjukkan kualitasnya sebagai pelayan Tuhan dalam situasi apapun.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab menurunnya pelayanan anak muda di masa pandemi dan memberikan saran masukan bagi pelayanan anak muda GBI Anugerah Bandar Lampung dan bagaimana strategi menanggulangnya. Penelitian terkait dengan keadaan pemuda dalam masa pandemi pernah dilakukan oleh Sitanggang yang menyoroti adaptasi ke arah pelayanan digital dan berbagi kasih.<sup>13</sup> Demikian dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto dan Sihite yang mengedepankan penerimaan dalam pelayanan kepada anak muda.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Audy Haryanto Lebang, "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makasar," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751-774.

<sup>11</sup> Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 10th ed. (Malang: Gandum Mas, 2013).

<sup>12</sup> Apin Militia Christi, Ferdinand Edu, and Jonathan Daniel Sumantri, "Dampak Rekrutmen Dan Seleksi Pelayan Terhadap Kualitas Pelayanan Teens Dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).

<sup>13</sup> Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diagesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1-19.

<sup>14</sup> Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101-112.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu metode yang menekankan penelitian pustaka. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi dan teori-teori<sup>15</sup> dari berbagai buku dan jurnal yang berkaitan dengan peran anak muda dalam pelayanan gerejawi berdasarkan latar belakang surat 1 Timotius 4:11-16.<sup>16</sup> Teks 1 Timotius 4:11-6 dipahami dengan cara mendeskripsikan latar belakang dari surat 1 Timotius dan hermeneutik untuk mengungkapkan makna dibalik pemahaman Paulus<sup>17</sup> untuk merumuskan apa saja dan kepentingan peran anak muda dalam pelayanan. Di sisi lain peneliti juga menggunakan pengumpulan data dengan mewawancarai 4 (empat) narasumber dari GBI Anugerah Bandar Lampung, yaitu gembala sidang GBI Anugerah, pembina *youth* dan anak muda yang melayani di ibadah *youth*. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *ZOOM Meeting* dan *Google Meet*. Kami menggunakan triangulasi sumber untuk membuktikan valid atau tidaknya pertanyaan penelitian kami. Dengan menggabungkan metode-metode tersebut, peneliti akan menganalisa peristiwa yang menyangkut tentang keantusiasan anak muda dalam pelayanan sebelum dan selama pandemi di gereja GBI Anugerah Bandar Lampung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan dalam Melayani Anak Muda di Era Postmodern

*Postmodern* dikatakan sebagai era semu dalam sejarah manusia yang tanpa disadari hal ini mulai mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan dan juga bidang, termasuk gereja dan kekristenan yang ada di Indonesia pada masa kini.<sup>18</sup> Kemudian, apakah ini menjadi tantangan bagi pelayanan anak muda di gereja? Tentu saja ini menjadi tantangan, karena di era ini semakin banyak wawasan dan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang bermunculan. Mengingat dengan semakin majunya teknologi dan internet semua orang dapat mengakses apapun, dari hal yang positif hingga hal-hal yang negatif yang tentunya dapat mempengaruhi orang. Di era *postmodern* ini munculnya pergumulan dalam pemberitaan firman Tuhan terutama dalam dunia digital, karena terlalu menekankan yang praktis atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Memang harus seimbang antara ortodoksi (sistem pengajaran yang hampir tidak bersentuhan dengan realita sehari-hari) dengan ortopraktis (pengajaran yang bersifat praktis). Namun di era ini justru ortopraktis lebih ditekankan sehingga pengajaran-pengajaran yang ada lebih bersifat *self-interest*, lebih memusatkan kepada diri sendiri dan bukan pada Allah. Pergumulan ini

<sup>15</sup> Donny Charles Chandra, "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF" (Research Gate, 2019).

<sup>16</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>17</sup> Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018); Robert Paul Trisna, "Pentecostal Hermeneutics: Sebuah Analisis Terhadap Metode Hermeneutik Pentakosta," in *Reaffirming Our Identity* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014).

<sup>18</sup> Julianus Zalichu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam K0Nteks Indonesia Masa Kini," *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26-41.

termasuk salah satu hal yang membuat banyak anak muda tertarik di era *postmodern* dan jika dibiarkan maka definisi kehidupan Kekristenan yang sejati akan berubah.

Banyak anak muda Kristen yang terpengaruh dengan hal atau konten yang negatif di dalam sosial media, sehingga membuat banyak anak muda Kristen yang meninggalkan pelayanan atau bahkan meninggalkan Tuhan. Bukan hanya itu, partisipasi dalam kehidupan berbangsa pun tidak berjalan dengan baik.<sup>19</sup> Gembala GBI Anugerah juga mengatakan bahwa di masa sekarang banyak hal-hal baru, sementara anak muda sedang berada di masa di mana mereka sedang mencari jati diri mereka dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Menurutny hal ini bukan saja tantangan bagi orang tua namun juga untuk gereja, bagaimana membuat mereka untuk tetap berpegang teguh pada firman Tuhan dan belajar untuk komitmen. Disinilah peran gereja dalam membina dan menumbuhkan iman di dalam anak muda, agar anak-anak muda dapat memanfaatkan era *postmodern* saat ini untuk melayani Tuhan. Juga tidak mudah terserang dengan wawasan yang negatif, yang dapat menghancurkan iman.

### **Strategi Pelayanan Anak Muda**

Menurut KBBI, strategi merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Atau arti lain dari strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>20</sup> Jadi, dapat disimpulkan Strategi adalah seni yang menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu agar semua perencanaannya dapat tercapai. Tanpa adanya strategi maka semua perencanaan yang sudah kita buat tidak akan tepat sasaran. Maka dari itu strategi sangat dibutuhkan dalam segala lini kehidupan. Bukan hanya dalam bidang ekonomi, politik, pemasaran, tetapi dalam bidang pelayanan anak muda pun juga dibutuhkan strategi yang bertujuan untuk membuat mereka tetap bertumbuh dalam gereja. Menurut Anthony ada 5 (lima) strategi yang dibutuhkan dalam pelayanan Anak Muda, yaitu:<sup>21</sup> Pertama, Mengajar. Fokus utama dalam pelayanan pengajaran ini adalah masalah-masalah yang praktis dan merakyat. Misalnya: kenakalan pada masa muda, cara anak muda hidup benar, kekuatiran, dll. Untuk aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang kegiatan mengajar ini meliputi: seminar dan konferensi-konferensi, kelompok-kelompok kecil, retreat, dan kelompok pemuridan. Kedua, Membangun komunitas. Karena kaum muda membutuhkan rasa saling memiliki, akan sulit bagi gereja untuk menjangkau anak muda sebelum anak mudanya merasa diterima atau diakui keberadaannya. Lewat komunitas inilah akan banyak anak muda yang bisa dijangkau. Ketiga, Penyembahan. Dalam peribadatan harus melibat-kan penyembahan, karena penyembahan merupakan cara kita mengekspresikan cinta kita kepada Tuhan lewat kata-kata ucapan syukur yang berasal dari hati. Keempat, Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seringkali anak muda berkonsultasi kepada teman dan keluarga

<sup>19</sup> Robert Paul Trisna, "Peranan Orang Kristen Dalam Kehidupan Bernegara," in *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016).

<sup>20</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

<sup>21</sup> Michael J Anthony and Warren S Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century* (Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2003).

dan bukan pergi ke konselor profesional. Gereja dapat mengadakan pelatihan konseling yang dipimpin oleh konselor profesional agar lahir konselor-konselor di gereja tersebut yang nantinya bisa terjun dalam sesi konseling dengan anak-anak muda. Kelima, Pelatihan kepemimpinan. Anak muda sangat senang apa bila kehadiran mereka di akui dengan memberi mereka ruang untuk menyalurkan aspirasi serta melibatkan mereka secara langsung dalam pelayanan. Oleh karena itu komunitas *youth* wajib melakukan pelatihan kepemimpinan agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik dan benar.

Di masa pandemi ini gereja GBI Anugerah Bandar Lampung juga menggunakan beberapa strategi untuk membuat anak muda mereka dapat tetap setia di gereja mereka dan terus bertumbuh. Hal utama yang ditekankan baik oleh gembala maupun Pembina *youth* dan para anak muda adalah untuk terus menjaga hubungan. Tidak mudah untuk bertemu dengan orang-orang di masa ini tapi mereka selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan para anak muda dan pelayan agar tidak hilang, baik itu melalui Whatsapp atau aplikasi lainnya. Dan salah satu hal atau langkah besar yang dilakukan oleh GBI Anugerah adalah untuk mengadakan ibadah atau pertemuan melalui *Zoom Meeting* di semua kategorial termasuk anak muda. Meskipun jumlahnya tidak banyak, tapi dengan begitu hubungan antara mereka akan terus terjalin.

### **Peran Anak Muda dalam Pelayanan berdasarkan 1 Timotius 4:11-16**

Surat 1 Timotius merupakan salah satu surat pengembalaan atau surat pastoral yang ditulis oleh Rasul Paulus yang ditujukan kepada Timotius yang diutus oleh Paulus menjadi seorang gembala jemaat di Efesus, kota yang disebut sebagai kota modern dan kota seni namun juga merupakan sebuah kota penyembahan berhala.<sup>22</sup> Dalam 1 Timotius 4:11-16, Paulus menasehati dan memperingati Timotius agar jangan satupun orang yang menganggap rendah dia karena dia masih muda.<sup>23</sup> Menurut kebudayaan Romawi dan Yunani, usia muda adalah sampai pada umur 40 (empat puluh) tahun.<sup>24</sup> Ungkapan menganggap rendah dalam bahasa Yunaninya berasal dari *kataphroneo*. *Kataphroneo* dalam beberapa bagian dari surat-surat Paulus lazim digunakan untuk menunjukkan sikap menganggap remeh (Rm. 2:4, 1 Kor. 11:22, dan 1 Tim. 6:2). Jadi secara semantik *kataphroneo* dipahami sebagai suatu sikap arogan yang memandang seseorang atau suatu hal secara remeh atau bahkan melihatnya sebagai sesuatu yang tidak bernilai.

Bagi Paulus sikap seperti ini tentu tidak dapat ditoleransi jika dibiarkan terus-menerus tumbuh di kalangan jemaat. Figur kuat Paulus di Efesus kini direpresentasikan oleh Timotius yang notabene merupakan generasi yang lebih muda. Apalagi keberadaan Apolos yang konon cemerlang dalam pemikiran-pemikirannya membuat keberadaan Timotius akan selalu dibandingkan dengan mereka berdua.<sup>25</sup> Kompleksitas kepemimpinan Timotius semakin diuji karena dia juga akan berhadapan dengan sekelompok

<sup>22</sup> Tenney, *Survei Perjanjian Baru*.

<sup>23</sup> Jay Twomey, "The Pastoral Epistles Through the Centuries," in *Blackwell Bible Commentaries* (The Atrium, Southern Gate: John Wiley & Sons Ltd, 2019).

<sup>24</sup> Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56-96.

<sup>25</sup> Lihat di Kis.18:24

penatua yang lebih senior dan berpengalaman dalam pelayanan serta merupakan orang-orang kepercayaan Paulus di Efesus.<sup>26</sup> Sebab itu ancaman terbesar dari Timotius sebagai suksesor Paulus di Efesus adalah pada pembuktian atas kualitas dirinya. Secara pengalaman, usia, serta kecerdasan berpikir dari Timotius belum bisa disamakan dengan para seniornya tersebut. Paulus menyadari fakta-fakta ini dari Timotius, karena itu Timotius harus menunjukkan sisi lain dari dirinya yang bisa menjadi nilai tawar bagi penerimaan dirinya di Efesus.

Paulus mengatakan bahwa supaya dia tidak direndahkan melainkan dihormati adalah dengan menjadi teladan bagi jemaat-jemaat di sana. Ada 5 (lima) hal dalam 1 Timotius 4:12 yang Timotius harus perhatikan agar dia menjadi teladan, yaitu: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Karena bukan hanya kemampuan dalam pelayanan yang jemaat melihat, melainkan keteladanan para pelayan dalam bersikap dan bertindak. Kelima hal inilah yang justru mencerminkan perbuatan seorang pelayan Tuhan dalam melayani jemaat.<sup>27</sup> Meskipun begitu semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan, namun jangan biarkan kekurangan tersebut menghalangi para anak muda untuk melayani. Seperti yang dialami Timotius dimana dia harus menghadapi keadaan gereja yang sedang tidak teratur, adanya ajaran sesat, banyak pemimpin-pemimpin yang lebih tua daripadanya dan melakukan hal yang salah, tapi ia tetap tekun dalam menjadi teladan bagi jemaat di Efesus dan terus melakukan tugasnya.

Paulus juga menasehati Timotius untuk memiliki keseimbangan dalam pelayanannya, di mana Timotius harus bertekun dalam membaca Firman Tuhan, pemberian nasehat dan pengajaran firman Tuhan. Mengapa Paulus memerintahkan Timotius untuk bertekun membaca Kitab Suci? Karena melalui pembacaan Kitab Suci secara tekun akan membuat Timotius semakin bertumbuh secara spiritual dan berkembang dalam pemahaman berbagai ajaran Allah. Paulus memerintahkan Timotius untuk memusatkan perhatiannya secara mendalam terhadap Kitab Suci.<sup>28</sup> Hanya melalui pembelajaran secara mandiri dan konsisten dari Kitab Suci yang membuat Timotius mendapatkan hikmat dan pembelajaran berarti terkait pergumulannya sebagai seorang pemimpin. Paulus terbatas dari segi ruang dan waktu untuk terus mementor Timotius, namun melalui pembacaan yang mendalam terhadap Kitab Suci akan membantu Timotius untuk menemukan berbagai prinsip-prinsip hidup dalam Tuhan.

Kemudian Timotius juga harus menggunakan karunia yang telah diberikan Tuhan dan memiliki komitmen terhadap pengajaran Paulus.<sup>29</sup> Sebagaimana Paulus senantiasa bertekun dalam memberikan pengajaran maka demikian hendaknya Timotius harus memiliki keberanian untuk mengajar jemaat Efesus. Selain ini merupakan gaya pelayanan Paulus namun mengajar juga menjadi tugas pokok Timotius di Efesus, mengingat kepercayaan lokal setempat terhadap dewi Artemis masih berpengaruh sehingga penting bagi Timotius untuk terus menyuarakan kebenaran agar jemaat tidak goyah dengan ajaran-ajaran lainnya.

---

<sup>26</sup> Lihat di Kis. 20:17-38.

<sup>27</sup> Trisno Kurniadi, "Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 131–156.

<sup>28</sup> Kata bertekun dalam teks Yunani Koine berasal dari *prosecho*. *Prosecho* dalam teks ini dibentuk dalam kalimat perintah (imperatif).

<sup>29</sup> Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16."



Penekanan puncak dari nasihat Paulus kepada Timotius terdapat di ayat 16 yang mana bagi Paulus keberadaan Timotius agar ia mengawasi dirinya sendiri beserta ajarannya teramat penting supaya kebaikan dan karakter Kristus dapat diperlihatkan oleh komunitas gereja sehingga orang-orang dunia dapat ditarik kepada-Nya.<sup>30</sup> Sebab itu penekanan untuk menjadi teladan sangat diperlukan mengingat usia Timotius masih tergolong muda kala itu. Hanya ini satu-satunya antidot bagi jemaat kala itu. Timotius harus menjadi teladan bagi orang-orang beriman dalam ucapan, dalam perilaku, dalam kasih, dalam iman, dan dalam kesucian.

Paulus mendorong Timotius agar perilakunya memancarkan hikmat sehingga ia mendapatkan respek dari gereja.<sup>31</sup> Dengan menunjukkan perilaku yang penuh hikmat maka seluruh orang akan mendengar apa yang Timotius ajarkan. Paulus pun sudah mengetahui bagaimana jemaat tersebut kelak akan membandingkan perilaku Timotius dengan ajarannya, apakah relevan atau tidak. Sebab pengalaman jemaat Efesus dengan Paulus dan juga Apolos menjadi tolok ukur mereka terhadap Timotius. Pembuktian Paulus dan Apolos sudah dilihat jelas oleh jemaat Efesus, namun Timotius dalam pandangan mereka adalah seorang yang masih tergolong muda dan belum berpengalaman, bahkan ia belum teruji integritasnya di mata jemaat Efesus.

### **Upaya Pelayanan Pemuda GBI Anugerah dalam Mewujudkan Pertumbuhan Iman**

Dampak pandemi *Covid-19* sendiri bagi gereja adalah memaksa Gereja untuk berubah ke era digital, karena dampak pandemi *Covid-19* yang menyebabkan pembatasan aktivitas keagamaan, maka seluruh gereja perlu melakukan perubahan cara ibadah yaitu dengan melakukan ibadah di rumah masing-masing dengan menggunakan teknologi di era modern secara *online* atau berbasis internet atau streaming.

#### ***Sebelum Pandemi***

Sebelum memasuki pandemi, seperti youth yang ada di gereja pada umumnya, youth di GBI Anugerah Bandarlampung sangat antusias dalam melayani. Ibadah pemuda mereka dibagi menjadi dua kategori, yaitu remaja dan pemuda dewasa. Kategori remaja khusus untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan siswa SMA (Sekolah Menengah Atas), sementara kategori pemuda dewasa untuk yang sudah kuliah dan bekerja. Sebelum pandemi jumlah anak muda di kategori remaja kurang lebih mencapai 30 orang, sementara jumlah anak muda di kategori pemuda dewasa mencapai 15 sampai 20 orang. Gembala GBI Anugerah mengatakan bahwa sebelum pandemi sangat dapat terlihat keantusiasan mereka dalam melayani, mulai dari jadwal pelayanan, kemudian ada yang setia melayani dalam hal-hal kecil, seperti menjadi *usher*, kolektan, dll. Intinya anak-anak muda ini sangat eksis dalam pelayanan.

<sup>30</sup> David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida, *Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus* (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013).

<sup>31</sup> Charles R. Swindoll, *New Testament Insights, Insight on 1&2 Timothy and Titus* (USA: Tyndale, 2014).

### **Setelah Pandemi**

Dengan adanya pandemi tentu perubahan yang drastis dalam aktivitas keagamaan sangat dirasakan oleh semua gereja. Dampak pandemi Covid-19 sendiri bagi gereja adalah memaksa Gereja untuk berubah ke era digital, karena dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas keagamaan, maka seluruh gereja perlu melakukan perubahan cara ibadah yaitu dengan melakukan ibadah di rumah masing-masing dengan menggunakan teknologi di era modern secara online atau berbasis internet atau *streaming*. Namun tidak sedikit juga gereja yang sudah mulai kembali mengadakan ibadah secara *onsite*, salah satunya GBI Anugerah. Gembala GBI Anugerah mengatakan bahwa perubahan yang dialami di gerejanya tidak baik, karena adanya penurunan jumlah jemaat dan pelayan yang cukup drastis. Pelayanan terasa kurang optimal, karena setelah masuk pandemic, yang biasanya para pelayan akan mengadakan latihan 3 (tiga) hari sebelum ibadah, sekarang hanya 30 (menit) sebelum ibadah para pelayan akan berlatih. Berdasarkan pengamatan salah satu anak muda yang melayani di GBI Anugerah, diketahui ada penurunan dalam jumlah jemaat yang cukup ekstrim sebesar 60%-70% (enam puluh sampai tujuh puluh persen). Perubahan ini juga sangat terlihat di kategori remaja, adanya penurunan dari kira-kira 30 orang, menjadi sekitar 15 orang. Diantara para pelayan juga ada beberapa yang mulai mundur semenjak adanya pandemi. Namun karena mengikuti aturan dari pemerintah, jumlah pemusik yang dijadwalkan menurun dari 6 (enam) pemusik menjadi hanya 3 (tiga) pemusik.

### **Penyebab Perubahan**

Berkurangnya jemaat selama masa pandemi dialami semua gereja dan penyebabnya juga bervariasi. Tentunya yang terutama sesuai dengan aturan pemerintah untuk melakukan aktivitas ibadah di rumah saja dan hal ini bisa menyebabkan beberapa alasan bagi para pelayan atau jemaat untuk meninggalkan gereja mereka. Hal yang sama juga dirasakan oleh gembala GBI Anugerah Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwa dengan adanya pandemi, para jemaat dan pelayan bubar dan mencari gereja yang baru karena sekarang sangat mudah untuk mengikuti ibadah dari berbagai gereja. Mengingat di masa ini ibadah dilakukan secara *live* melalui sosial media. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan ada beberapa alasan yang membuat para pemuda di GBI Anugerah Bandar Lampung mulai berkurang dalam jumlah. Untuk kategori pemuda dewasa, ada yang mulai berkurang karena mereka menikah, sementara untuk kategori remaja, mereka mulai berkurang karena ada yang keluar kota untuk studi yang akhirnya membuat mereka berpindah gereja. Lalu ada juga yang memang karena alasan kesehatan dan orang tua yang melarang untuk datang ke gereja saat ibadah *onsite*. Namun memang ada beberapa pelayan sekitar 3 (tiga) orang yang mulai mundur dari pelayanan karena menurut salah satu anak muda GBI Anugerah Bandar Lampung itu semua tergantung dari dirinya sendiri.

### **Relevansi 1 Timotius 4:11-16 bagi Pelayanan Anak Muda di GBI Anugerah**

Timotius merupakan pelayan Tuhan yang masih muda pada saat dia diutus menjadi seorang gembala di Efesus dan tentunya hal tersebut tidak mudah, dia harus

menghadapi banyak orang yang berlawanan dengan apa yang telah diajarkan oleh Paulus. Sama halnya dengan seluruh anak muda baik di GBI Anugerah Bandar Lampung, maupun di gereja lainnya, yang sedang melayani di masa pandemi yang penuh dengan tantangannya sendiri. Jumlah anak muda GBI Anugerah Bandar Lampung mulai berkurang saat masuk masa pandemi dan penyebabnya juga berbeda-beda untuk setiap orang. Tetapi sesuai dengan yang disampaikan oleh Paulus pada Timotius dalam surat tersebut agar anak muda tetap bertekun dalam panggilan mereka dan dapat menjadi teladan bagi anak muda lainnya dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Paulus mengingatkan Timotius untuk selalu bertekun dalam keadaan apapun dan hal ini masih sangat relevan bagi para anak muda di masa pandemi ini. Dengan menerapkan tindakan yang dilakukan Timotius, anak muda dapat memahami kehidupannya dan kembali kepada hidup yang segambar dan serupa dengan Allah. Gereja diwajibkan untuk melibatkan pemuda dan merubah arah pelayanannya guna mencapai transformative gereja.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Dengan adanya pandemi memang jumlah anak muda berkurang termasuk dalam GBI Anugerah Bandar Lampung. Penurunan yang terjadi di GBI Anugerah Bandar Lampung terjadi akibat beberapa alasan, mulai dari alasan kesehatan, studi, dll. Salah satu penyebab berkurangnya kualitas pelayanan oleh anak muda adalah kejenuhan yang dialami para pelayan karena cara ibadah yang baru dimana harus dilakukan secara online dan walaupun diadakan ibadah *onsite*, harus melakukan *social distancing* dan jumlah orang-orang yang dapat datang dibatasi. Hal-hal yang Paulus sampaikan kepada Timotius dalam 1 Timotius 4:11-16 bertujuan untuk menasehati dan memperingatkan Timotius agar dia tetap bertekun dalam pelayanannya dan jangan membiarkan siapapun menganggapnya rendah karena dia muda. Sama halnya dengan anak muda GBI Anugerah Bandar Lampung agar tetap bertekun dalam pelayanan di masa pandemi ini yang penuh dengan tantangan. Di masa pandemi ini semuanya tergantung pilihan anak muda GBI Anugerah Bandar Lampung untuk mereka tetap berada di gereja mereka dan bertumbuh. Seperti gembala dan pembina youth GBI Anugerah Bandar Lampung katakana bahwa mereka akan selalu berusaha untuk menjaga hubungan dan menyediakan tempat bagi anak muda untuk melayani dan juga komsel, namun pilihan untuk tetap datang ada di tangan anak muda.

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi pemicu penelitian lanjutan dalam bidang pelayanan anak muda di tengah pandemi dan situasi lainnya untuk mengetahui lebih lagi mengenai keantusiasan anak muda dalam situasi yang berbeda-beda. Untuk para pelayan muda sekiranya dapat mempertahankan keantusiasan mereka dan tetap setia untuk melayani di masa pandemi ini. Untuk GBI Anugerah Bandar Lampung agar tetap maju dan eksis dalam melayani di masa pandemi ini dan mempertahankan anak-anak muda agar tetap melayani.

---

<sup>32</sup> Gernaida K. R. Pakpahan, Frans Pantan, and Epafra Djohan Handojo, "Menuju Gereja Apostolik Transformatif," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.

## REFERENSI

- Anthony, Michael J, and Warren S Benson. *Exploring the History & Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids: Kregel Academic & Professional, 2003.
- Chandra, Donny Charles. "FUNGSI TEORI DALAM METODE PENELITIAN KUALITATIF." *Research Gate*, 2019.
- Christi, Apin Militia, Ferdinand Edu, and Jonathan Daniel Sumantri. "Dampak Rekrutmen Dan Seleksi Pelayan Terhadap Kualitas Pelayanan Teens Dan Youth GBI Graha Bethany Lippo Cikarang." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- Gorbalenya, Alexander E., Susan C. Baker, Ralph S. Baric, Raoul J. de Groot, Christian Drosten, Anastasia A. Gulyaeva, Bart L. Haagmans, et al. "Severe Acute Respiratory Syndrome-Related Coronavirus: The Species and Its Viruses – a Statement of the Coronavirus Study Group." *bioRxiv* (2020).
- Keputusan Presiden RI. "Keppres No 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional." *Fundamental of Nursing*, no. 01 (2020): 1–2.
- Kurniadi, Trisno. "Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (2017): 131–156.
- Lebang, Audy Haryanto. "Spiritualitas Pemuda Dan Kesiapannya Menjadi Presbiter Di Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Immanuel Makasar." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 9 (2020): 751–774.
- Martiyani. "Signifikansi Ketekunan Pelayan Kristus Dan Implementasinya Bagi Perintisan Jemaat Masa Kini." *Osf.Io* 5, no. 1 (2020): 1–17.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- News, Kompas. "WHO Umumkan Nama Resmi Untuk Virus Corona: Covid-19," February 2020.
- Pakpahan, Gernaida K. R., Frans Pantan, and Epafras Djohan Handojo. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 136–146.
- Pakpahan, Gernaida K. R., and Abraham Yosua Taneo. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen Di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36.
- Pakpahan, Gernaida K.R. "MEMBANGUN SOLIDARITAS KEMANUSIAAN: KRITIK NABI AMOS TERHADAP PRAKTIK PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–466.
- Platt, David, Daniel L. Akin, and Tony Merida. *Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus*. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013.
- RI, PP. "PP REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2020 TENTANG PEMBATASAN SOSIAL BERSKALA BESAR DALAM RANGKA PERCEPATAN PENANGANAN CORONA WRUS DISEASE 2019 (COVID-Ig) DENGAN" 2019, no. 022868 (2020): 8.
- Riruma, Josina Mariana. "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diagesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangka Raya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 2 (2020): 101–112.

- Swindoll, Charles R. *New Testament Insights, Insight on 1&2 Timothy and Titus*. USA: Tyndale, 2014.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Trisna, Robert Paul. "Pentecostal Hermeneutics: Sebuah Analisis Terhadap Metode Hermeneutik Pentakosta." In *Reaffirming Our Identity*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2014.
- . "Peranan Orang Kristen Dalam Kehidupan Bernegara." In *Bergereja Dalam Bingkai Kebangsaan*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2016.
- Twomey, Jay. "The Pastoral Epistles Through the Centuries." In *Blackwell Bible Commentaries*. The Atrium, Southern Gate: John Wiley & Sons Ltd, 2019.
- Yanti, Yuli. "Misi Pelayanan Sosial Di Masa Pandemi Bagi Pembinaan Warga Gereja Jemaat Baru." OSF Preprints, 2020.
- Zalichu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam KONteks Indonesia Masa Kini." *Jurnal Geneva* 17, no. 1 (2019): 26–41.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.